

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP *SHIRKAH* TERNAK
SAPI DI DESA MOJODADI KECAMATAN SUMOBITO
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

Retno Fitri Handayani

NIM. C92216197



**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Surabaya
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Retno Fitri Handayani
NIM : C92216197
Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/ Hukum Perdata Islam/
Hukum Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Hukum Islam terhadap *Shirkah* Ternak
Sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito
Kabupaten Jombang

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



Retno Fitri Handayani
NIM. C92216197

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Retno Fitri Handayani NIM C92216197 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 25 Februari 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Sri Wigati', written over a horizontal line.

Dr. Sri Wigati, MEI
NIP. 197302212009122001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Retno Fitri Handayani NIM. C92216197 ini telah dipertahankan didepan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, tanggal 23 Maret 2020 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,


Dr. Sri Wigati MEI
NIP. 197302212009122001

Penguji II,


Dr. Hj. Nur Lailatul Musyafa'ah, Lc. M.Ag
NIP. 197904162006042002

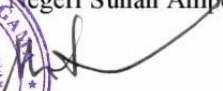
Penguji III,



Dr. H. Nurul Asiya Nadhifa, M. M.HI
NIP. 197504232003122001

Penguji IV,


Moh. Faizur Rohman, MHI
NIP. 198911262019031010

Surabaya, 23 Maret 2020
Mengesahkan,
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dr. H. Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003



Islam telah melarang untuk bekerjasama dalam hal yang buruk, karena hal itu sangat dilarang oleh Alquran yang sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"¹

Di dalam perekonomian yang marak sekarang ini banyak masyarakat yang membuat kerjasama bagi hasil dalam hukum Islam disebut *Shirkah*. *shirkah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung sesuai dengan kesepakatan.²

Kerjasama dalam bentuk *shirkah* banyak dipraktikkan di masyarakat saat melakukan perserikatan bisnis. Salah satu contoh atau praktik di dalam masyarakat yang diungkapkan dalam kerjasama pada usaha ternak sapi terjadi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Masyarakat Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang sekitar seringkali menyebut kerjasamanya sebagai kerjasama yang sesuai

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010)

² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 90.

dengan syariah akan tetapi mereka masih minim pengetahuan dalam hal sistem yang ada didalam akad *muamalah* khususnya pada akad *shirkah*.

Usaha ternak sapi sebagai salah satu unit produksi dan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya, tidak terlepas dari lingkup kajian ilmu hukum (fiqh), karena didalam kerjasama usaha ternak sapi terdapat interaksi antara subjek hukum yaitu pemodal murni dan pemodal yang sekaligus menjadi pengelola ternak sapi yang dapat digolongkan ke dalam sebuah tindakan hukum, yang lahir tidak hanya sebagai konsekuensi suatu kegiatan ekonomi akan tetapi juga merupakan sebuah hubungan hukum yang mempunyai akibat hukum tertentu.

Adapun kerjasama usaha yang terjadi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang ialah kerjasama dalam usaha ternak sapi antara dua orang. Kedua belah pihak sama-sama memberikan modal. Untuk memenuhi itu semua, pemodal murni dan pemodal sekaligus pengelola usaha membuat suatu perjanjian antara kedua belah pihak. Pihak pertama memberikan modal usaha sebesar 50% dan pihak kedua juga sama memberikan modal 50% sekaligus menjadi pihak yang mengelola usaha.

Dunia bisnis, tak asing kita sering mendengar yang namanya untung dan rugi. Begitu pula dalam bisnis ternak sapi, apabila harga sapi melonjak naik dipasaran maka keuntungan juga akan naik, sebaliknya jika harga sapi dipasaran turun drastis maka akan mengalami kerugian besar-besaran. Namun hakikatnya dalam *shirkah* keuntungan akan dibagi diantara para mitra usaha dengan bagian yang telah ditentukan oleh mereka. Pembagian

keuntungan tersebut bagi setiap mitra usaha harus ditentukan sesuai kesepakatan.

Pada saat akad, pihak pertama memberikan syarat kepada pihak kedua yang berupa pembagian hasil dalam usaha ternak sapi. Pembagian keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. 30% untuk pihak pertama selaku pemodal murni, sedangkan bagian 70% untuk pihak kedua yaitu pemodal sekaligus pengelola usaha, hal tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Permasalahan yang terjadi selama kerjasama ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang ialah tidak ada kesepakatan awal mengenai pembagian kerugian serta tidak ada kesepakatan pula berapa presentase yang harus dikeluarkan oleh masing-masing pihak ketika mengalami kerugian. Dalam kesepakatan awal kedua belah pihak hanya membahas tentang soal pembagian keuntungannya saja, kemudian soal bagaimana nantinya akan mengalami kerugian kedua belah pihak tidak membuat kesepakatan akan hal itu.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerugian pada kerjasama ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang terjadi karena lainnya pihak pengelola yang kurang memperhatikan hewan ternak tersebut, disebabkan keteledoran peternak yang memberi makan hanya menggunakan dedak padi saja tidak diberikan selingan ampas tahu, yang mengakibatkan menyusutnya bobot sapi. Karena kedua makanan itu adalah makanan pokok sapi. Ada juga peternak yang tidak mengetahui bahwa rumput yang

Dalam pembagian kerugian, pihak pemodal sekaligus pengelola usaha menetapkan secara sepihak bahwa kerugian yang harus ditanggung oleh pengelola usaha sebesar 30% dan kerugian yang harus ditanggung oleh pemodal adalah 70%. Pihak pemodal sekaligus pengelola menginginkan presentase kerugian lebih kecil dari pihak pemodal karena pihak pemodal sekaligus pengelola merasa bahwa ia sudah mengeluarkan tenaga untuk kerjasama yang dijalaninya. Sedangkan, pihak pemodal ingin kerugian ditanggung secara proporsional berdasarkan porsi modal yang dikeluarkan diawal, karena dalam hal keuntungan, pihak pemodal sekaligus pengelola sudah memperoleh keuntungan tersebut sebelum mengalami kerugian.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut secara rinci untuk mengkaji hukumnya dalam tinjauan hukum Islam. Maka akan diajukan penelitian penulisan sripsi ini adalah tentang “Analisis Hukum Islam terhadap *Shirkah* Ternak Sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teruraikan, maka timbul permasalahan yang harus dikaji oleh penulis untuk dijadikan acuan penelitian, yaitu:

1. Praktik akad *shirkah* pada ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang;
2. Analisis hukum Islam terhadap *shirkah* ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada initinya adalah mendapatkan gambaran topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang diteliti ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian tersebut.

- Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

- [illegible]

2. Skripsi dengan Judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengelolaan Ternak Ayam (Studi Kasus di PT. Mustika Jaya Cabang Semarang dengan Peternak Plasma”, pada tahun 2019

- ³ M. Wahyunus Ashari, “Analisis Hukum Islam Terhadap kerjasama Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” (Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017)

dibagi sesuai dengan kesepakatan kontrak, adapun kerugian ditanggung oleh pemodal. Dalam pembagian keuntungan, pihak perusahaan memberitahu jumlah laba dari peternak, akan tetapi peternak tidak mengetahui berapa jumlah laba yang akan didapatkan perusahaan. Sedangkan dalam pembagian kerugian memberatkan salah satu pihak. Kerugian ini mengharuskan peternak untuk menanggung kerugian yang diakibatkan oleh kematian ayam ternak.⁴ Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama menganalisis mengenai presentase kerugian pada kontribusi kedua pihak. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah subyeknya, perbedaannya pada penelitian tersebut terletak

dibagi sesuai dengan kesepakatan kontrak, adapun kerugian ditanggung oleh pemodal. Dalam pembagian keuntungan, pihak perusahaan memberitahu jumlah laba dari peternak, akan tetapi peternak tidak mengetahui berapa jumlah laba yang akan didapatkan perusahaan. Sedangkan dalam pembagian kerugian memberatkan salah satu pihak. Kerugian ini mengharuskan peternak untuk menanggung kerugian yang diakibatkan oleh kematian ayam ternak.⁴ Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama menganalisis mengenai presentase kerugian pada kontribusi kedua pihak. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah subyeknya, perbedaannya pada penelitian tersebut terletak

3. Skripsi dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Sistem Kemitraan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan”, pada tahun 2019, oleh Mufidaroin (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, Praktik kemitraan usaha ternak ayam broiler di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan merupakan kemitraan inti plasma dimana perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma, perusahaan sebagai inti menyediakan sarana produksi berupa DOC, pakan, obat-obatan serta memberikan pembinaan teknis dan management kepada peternak, sedangkan plasma hanya menyediakan kandang, tenaga kerja dan peralatan kandang lainnya yang dibutuhkan. Dalam praktik kemitraan usaha ternak ayam broiler di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan ini hasil keuntungan diberikan sebelum keuntungan nyata diperoleh dan adanya ketidakjelasan/kerugian yang diperoleh oleh perusahaan.⁵ Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah adanya ketidakjelasan mengenai kerugian yang diperoleh oleh masing-masing pihak. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah terletak pada mekanisme pembagian keuntungan diperoleh

[illegible]

Skripsi dengan judul “Analisis Hukum Islam terhadap Pola Kemitraan dalam Usaha Ternak Ayam Broiler di PT Kenongo Perdana Kabupaten Pasuruan”, pada tahun 2009, oleh Handy Putra Utama (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum Islam menganjurkan apabila seseorang memiliki lahan produksi maka ia harus memanfaatkan dan mengolahnya. Orang yang memiliki lahan dapat memanfaatkannya dengan berbagai cara, seperti dengan cara diolah sendiri oleh yang punya, dengan cara dipinjamkan kepada orang lain untuk digarap, dengan cara muzara’ah (*harvest-yield profit sharing*). Sedangkan pola kemitraan (muzara’ah) yang diterapkan dalam Islam adalah bertujuan saling tolong menolonglah dalam kebaikan. Adapun analisis hukum Islam terhadap bagi hasil pola kemitraan usaha ternak ayam broiler di PT. Kenongo Perdana Pasuruan sebagai berikut: Keuntungan, khusus untuk kedua pihak yang bekerjasama, yaitu pemilik modal (investor) dan pengelola modal, pembagian keuntungan untuk berdua, keuntungan harus diketahui secara jelas, dalam transaksi tersebut ditegaskan prosentase tertentu bagi pemilik modal (investor)

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna atau manfaat baik untuk penulis maupun untuk pembaca. Penelitian ini mengandung dua aspek yaitu:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pembaca pada umumnya, dan khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi yang berkecimpung dalam bidang *muamalah* yang berkaitan dengan *shirkah*;
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan tentang bagi hasil *shirkah* dalam literatur kepustakaan di bidang studi hukum Islam khususnya bagi Fakultas Syari'ah dan Hukum.

[illegible]

Agar lebih dimengerti dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami beberapa istilah yang dimaksud dalam judul penelitian ini, maka diperlukan adanya penjelasan istilah pokok yang menjadi pokok bahasan yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hukum Islam adalah Hukum yang terdapat pada sumber-sumber hukum Islam yaitu Alquran, Hadis dan ijtihad diantaranya Fatwa DSN No. 114 DSN-MUI/IX/2017 tentang akad *shirkah*.
2. *Shirkah* adalah suatu akad atau kerjasama antara dua orang atau lebih, yang mana masing-masing pihak mengeluarkan kontribusi dana/modal kemudian keuntungannya dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama.
3. Ternak Sapi adalah memelihara sapi dengan maksud mendapatkan keuntungan, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat yang dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang.

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian.⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperjelas tujuan penelitian. Untuk

⁸ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 20.

usaha ternak sapi, serta sistem pembagian keuntungan dan kerugian dalam kerjasama usaha ternak sapi.

4. Sumber Data

Sumber data yakni sumber darimana data akan digali, baik primer maupun sekunder. Untuk memudahkan mengidentifikasi data, maka penulis mengklasifikasikan menjadi dua sumber data, antara lain:

a. Sumber Primer

Sumber primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama, dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang bisa dilukan peneliti. Sumber primer yaitu subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan pengambilan data secara langsung atau yang dikenal dengan istilah *interview* (wawancara).¹¹ Dalam hal ini penulis mencari sumber data pada:

- 1) Bapak H. Hadi Susanto Syafi'i sebagai pemodal murni kerjasama usaha ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang;
- 2) 5 Pihak pemodal sekaligus pengelola usaha ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

¹¹ Dergibson Siagian, *Metode Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 16.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari pihak lain atau tidak langsung dari objek penelitian.¹² Sumber sekunder yaitu sumber-sumber data yang menjadi rujukan (penunjang) dan melengkapi dalam melakukan suatu analisa, seperti:

- 1) Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahnya;
- 2) Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Syirkah*;
- 3) Syafii Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*;
- 4) Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*;
- 5) Fatmah, *Kontrak Bisnis Syariah*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang dilakukan penulis untuk mengungkapkan atau menangkap informasi data penelitian sesuai dengan cakupan penelitian itu sendiri.¹³ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Teknik pengamatan dengan cara mengamati, melihat, memperhatikan, mendengarkan dan mencatat secara sistematis objek

¹² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

¹³ Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 74.

b. *Interview* atau wawancara

¹⁴ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 150.
¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.
¹⁶ Ibid.
¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 317.

Penggunaan strategi deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu. Seorang peneliti yang menghadapi berbagai data penelitian dengan sifatnya yang juga beranekaragaman, harus dapat dikuasainya dengan kemampuan, pengenalan terhadap keanekaragaman data yang sedang dihadapi. Artinya, peneliti harus mampu mengecilkan keanekaragaman ini dengan suatu jumlah yang kecil berdasarkan beberapa persamaan atau perbedaan.²³ Pola pikir deduktif adalah cara berfikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan bersifat khusus. Pola pikir ini berpijak pada konsep hukum Islam tentang akad *shirkah* yang kemudian dikaitkan dengan fakta di lapangan tentang *shirkah* ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Public, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 280-281.

Skripsi tersusun dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemahaman, adapun sistematikannya adalah sebagai berikut:

Bab kedua, berjudul *shirkah* dan Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 dalam Hukum Islam. Yang berisi pengertian *shirkah*, dasar hukum *shirkah*, rukun dan syarat *shirkah*, macam-macam *shirkah*, berakhirnya *shirkah* dan sistem bagi hasil *shirkah* serta pembagian kerugian *shirkah* dan Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang akad *shirkah*.

[illegible]

usaha ternak sapi, faktor-faktor yang menyebabkan kerugian kerjasama usaha ternak sapi, permasalahan pembagian *kerugian shirkah* ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

Bab Keempat, yaitu analisis Hukum Islam terhadap *kerugian shirkah* ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Bab ini adalah bab mengenai analisis, dimana penulis akan memaparkan serta menganalisa bab Ketiga tentang gambaran umum, meliputi analisis terhadap *kerugian shirkah* ternak sapi ditinjau dengan hukum Islam dan Fatwa Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017.

Bab kelima, penutup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kesimpulan yang dimaksud jawaban dari rumusan masalah dalam hasil penelitian secara keseluruhan.

1. Menurut Hanafiah, *shirkah* adalah suatu ungkapan tentang akad (perjanjian) antara dua orang atau lebih yang berserikat dalam modal dan keuntungannya.

[illegible]

- Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *shirkah* menurut bahasa berarti penggabungan atau pencampuran dua harta dua bagian yang tidak dapat dibedakan lagi. Pencampuran ini dapat terjadi dalam hak milik (harta) maupun dalam hal usaha. Muhammad menyatakan *shirkah* dengan istilah *mushārah* yakni suatu perkongsian antara dua pihak atau lebih dalam suatu proyek dimana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan bertanggung jawab akan segala kerugian yang terjadi sesuai dengan penyertaannya masing-masing.⁵

⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2013), 340-341.

[illegible]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْشَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا
أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ
تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا
تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكَمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ
لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ
تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁹ Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192.

Dalam surat Al-Baqarah ini menjelaskan bahwa hendaknya ketika melakukan kontrak kerjasama dilakukan secara tertulis, untuk menghindari apabila terjadi konflik kerjasama kemudian hari.

1) Hadis Riwayat Abu Dawud

يَخْنُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ

[illegible]

3) Dengan kehendak sendiri

b. *Ṣighat* (ijab dan kabul)

Akad *shirkah* dapat terjadi apabila terdapat ijab kabul antara pihak yang pemodal dan pihak yang mengelola usaha. Akad *shirkah* harus dinyatakan secara tegas, jelas, mudah dipahami dan dimengerti serta dapat diterima oleh kedua belah pihak. Persyaratan khusus untuk kontrak *shirkah* itu tidak ada ketentuan tentang ijab kabul harus diucapkan ataupun harus dituangkan dalam bentuk tulisan, karena yang terpenting dalam ijab kabul yaitu adanya bentuk persetujuan antara kedua belah pihak untuk melakukan akad *shirkah*.²¹

Ijab dan kabul dinilai tidak sah apabila kedua belah pihak ataupun salah satu pihak sekiranya terpaksa dalam melakukannya. Karena pada dasarnya suatu ijab kabul itu harus mencerminkan suatu kerelaan untuk bekerjasama, untuk itu tidak sah hukumnya

²⁰ Ibid.

²¹ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 14.

²⁶ Fatmah, *Kontrak Bisnis Syariah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 47.

²⁷ Fordeby dan Adesy, *Ekonomi dan Bisnis Islam...*, 186.

²⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, 345.

a. *Shirkah Inan*

Shirkah inan adalah suatu akad atau perjanjian antara dua orang atau lebih, dimana pihak pertama memberikan modal usaha, sedangkan pihak lain menyediakan tenaga ataupun lahan. Akan tetapi dalam kerjasama bisa saja salah satu pihak memberi modal saja dan pihak lainnya sebagai pihak pemberi modal sekaligus pihak yang mengeluarkan tenaga atau yang mengelola usaha. Dalam *shirkah inan* ini, tidak disyaratkan sama dalam jumlah modal, begitu juga wewenang dan pembagian keuntungannya.²⁹

Dalam *shirkah 'inan* ini pembagian keuntungan didasarkan atas persentase modal masing-masing atau dapat pula berdasarkan negosiasi kesepakatan, dimana hal ini dimungkinkan karena adanya kemungkinan tambahan kerja atau menanggung risiko dari salah satu pihak, dan kerugian dibagi bersama sesuai dengan besarnya penyertaan modal.³⁰ Hal ini bertujuan agar tercapainya unsur saling rela dalam kerjasama itu sendiri dan tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dalam kerjasama.

Apabila ada salah satu pihak yang merasa dirugikan maka kerjasama bisa dikatakan gagal atau tidak sah. Pada *shirkah 'inan* sangat disarankan transparan. Usaha yang akan dijalankan haruslah diketahui oleh setiap anggota saat akan terlaksanakannya akad, dan

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al Sunnah: Jilid 3 Terjemah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 318.

³⁰ Fatmah, *Kontrak Bisnis Syariah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 192.

b. *Shirkah Mufawadah*

- 1) Modal yang dikeluarkan oleh kedua belah pihak harus sama;
- 2) Persamaan dalam hak *tasarruf*. Maka tidak sah apabila *shirkah Mufawadah* ini dilakukan antara anak yang masih dibawah umur dan orang dewasa. Karena hak *tasarruf* keduanya tidak sama;
- 3) Harus seagama dalam melakukan kerjasama, dalam hal ini tidak sah *shirkah Mufawadah* antara orang muslim dan orang kafir;
- 4) Tiap-tiap pihak harus bertanggung jawab atas pihak yang lainnya dalam hak dan kewajiban, sekaligus sebagai wakil.

Dengan demikian, tindakan hukum pihak pertama tidak boleh lebih besar daripada tindakan hukum pihak yang lainnya.³²

c. *Shirkah Wujuh*

³¹ Shalah ash-Shawl, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2008), 147.

³² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, 348.

hanya membeli barang dengan cara kredit dan menjualnya kembali dengan pembagian untung yang sama.³³

d. *Shirkah Abdan*

Dalam hal ini *shirkah abdan* bisa disebut juga dengan *shirkah a'mal* yaitu suatu bentuk kerjasama antara dua orang atau lebih yang seprofesi untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan bersama-sama dan upah kerjanya dibagi bersama sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.³⁴

5. Berakhirnya Akad *Shirkah*

Ketika kita melakukan sebuah perjanjian, tidak semua pihak dapat menepati atau dapat melaksanakan hasil kesepakatan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. Sehingga perjanjian yang telah disepakati itu akan batal secara hukum. Dalam akad *shirkah* ada beberapa faktor yang membuat kerjasama tersebut bisa batal. Antara lain faktor-faktor yang membuat kerjasama (*shirkah*) batal yaitu:

a. Pembatalan *shirkah* secara umum

- 1) Pembatalan atau pemberhentian kerjasama dari salah satu pihak yang bekerjasama;
- 2) Salah satu pihak yang berserikat meninggal dunia;
- 3) Modal para anggota *shirkah* lenyap sebelum dibelajarkan atas nama *shirkah*;

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

1. Pengertian

Akad *shirkah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana setiap pihak memberikan kontribusi dana/modal usaha (*ra's al-mal*) dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati atau secara proposional, sedangkan kerugian ditanggung oleh para pihak secara proposional. *Shirkah* ini merupakan salah satu bentuk *shirkah amwal* dan dikenal dengan nama *shirkah inan*.⁴³ Dalam hukum Islam, seseorang

⁴³ Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang *Akad Shirkah*

- diketahui nilai atau harganya.
- ## 2. Ketentuan
- Dalam ketentuan hukum, akad *shirkah* boleh dilakukan dengan sukarela, jujur, dan patuh pada ketentuan dan batasan yang terdapat dalam ketentuan hukum Islam ini. Sedangkan pada ketentuan-ketentuan lain, diantaranya:
- 1) Ketentuan terkait para pihak
 - a) *Sharik* (mitra) boleh berupa orang (*syakhshiyah* atau *natuurlijke person*) atau yang disamakan dengan orang (*fiqh* atau *recht*) berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum (*syakhshiyah* atau *recht*).

2. Ketentuhan

Dalam ketentuan hukum, akad *shirkah* boleh dilakukan dengan cara menunjuk dan patuh pada ketentuan dan batasan yang terdapat dalam ketentuan ini. Sedangkan pada ketentuan-ketentuan lain, diantaranya:

- 1) Ketentuan terkait para pihak
 - a) *Sharik* (mitra) boleh berupa orang (*syakhshiyah* atau *natuurlijke person*) atau yang disamakan dengan orang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum (*syakhshiyah* atau *I'tibariah/syakhshiyah hukmiah/rechtsperson*). Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - b) *Sharik* (mitra) wajib cakap hukum sesuai dengan syarat peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - c) *Sharik* (mitra) wajib memiliki harta yang disertakan modal usaha (*ra's al-mal*) serta keahlian/keterampilan usaha.

3) Ketentuan nisbah bagi hasil

- [illegible]

- e) Nisbah kesepakatan boleh dinyatakan dalam bentuk nisbah multinisbah (berjenjang/*tiering*);
 - f) Nisbah kesepakatan boleh diubah sesuai dengan kesepakatan.
- 4) Ketentuan Kegiatan Usaha
- a) Usaha yang dilakukan *sharik* (mitra) harus usaha yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah dan/atau peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- berdasarkan nisbah proposional atau nisbah kuantitas, maka keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing *sharik* tidak boleh ada sejumlah tertentu dari keuntungan yang diperoleh pada akhir usaha, karena keuntungan yang diperoleh di awal yang ditetapkan hanya untuk *sharik* tersebut.
- c) Salah satu *sharik* boleh mengusulkan bahwa keuntungan yang diperoleh melebihi jumlah tertentu, kelebihan atau kekurangan tersebut boleh diberikan kepadanya;
- d) Keuntungan usaha (*ar-ribh*) boleh dibagikan sel

A. Profil Pemodal dan Pengelola Ternak Sapi

Tabel 3.1 Daftar Responden

48

- Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, latar belakang dari kesepakatan terjadinya antara H. Hadi dengan beberapa warga dalam usaha ternak sapi potong di Desa Mojodadi yaitu:
- H. Hadi memiliki modal untuk mengembangkan usaha ternak sapi tetapi tidak memiliki lahan dan pengalaman dalam ternak sapi.
 - Beberapa warga yang menjadi pengelola miliki lahan dan pengalaman dalam memelihara sapi potong.
 - Kerjasama ini diyakini menguntungkan kedua belah pihak dengan memberikan penghasilan tambahan.
 - Pekerjaan ini tidak mengganggu pekerjaan utama kedua belah pihak karena dilakukan diluar pekerjaan utama mereka.⁷

Dalam perjanjian yang dilakukan secara lisan antara H. Hadi dan beberapa warga yang menjadi pengelola dapat dijelaskan bahwa H. Hadi selaku pihak pertama, sedangkan warga yang menjadi pengelola sebagai pihak kedua. Pihak pertama menyediakan uang sebesar Rp.

⁷ H. Hadi Susanto (Pemodal Murni), *Wawancara*, Rumah H. Hadi Susanto, 15 Desember 2019

Dalam perjanjian ini, akad yang disepakati di awal kerjasama hanya pembagian keuntungan saja, kedua belah pihak tidak melakukan kesepakatan mengenai jika terjadi kerugian di masa yang akan datang. Kesepakatan pembagian hasil antara kedua belah pihak adalah hasil penjualan sapi dibagi dua. 30% hasil keuntungan penjualan sapi yang diberikan kepada pihak pemodal murni dan 70% hasil keuntungan penjualan sapi diberikan kepada pihak pengelola.⁹

- a. Pemodal dan pengelola sama-sama menjadi pemodal. Keduanya sama-sama bermodal masing-masing Rp. 25.000.000,00;
- b. Pemodal dan pengelola juga membagi pekerjaan yang ada. Pihak pengelola bertugas untuk membersihkan kandang dan merawat sapi hingga panen tiba juga membeli pakan dengan uang sisa modal dari pembelian induk sapi. Lain dengan pemodal murni

⁹ Zainul (Pengelola), *Wawancara*, Kandang Zainul, 17 Desember 2019

Praktik kerjasama usaha ternak sapi antara pihak pemodal murni dengan pihak pengelola diawali dengan pemberian modal masing-masing Rp. 25.000.000,00. Sesuai dengan kesepakatan, sapi ini dipelihara oleh beberapa pengelola kemudian pembelian pakan sapi dari uang modal sampai masa panen tiba adalah tanggung jawab pengelola.¹⁰ Modal utama sejumlah Rp. 50.000.000,00 kemudian dibelikan 3 ekor sapi dengan harga Rp. 13.000.000,00/ekor dengan total Rp. 39.000.000,00. Berarti Rp. 11.000.000,00 sisa dari modal utama dibelikan pakan ternak sapi.

¹⁰ H. Hadi Susanto (Pemodal Murni), *Wawancara*, Rumah H. Hadi Susanto, 15 Desember 2019

hasil panen. Tetapi peternak sapi biasanya memilih waktu yang lebih singkat untuk menghemat biaya lain-lain dari pemeliharaan sapi. Penjualan sapi tidak pernah mengalami kendala karena biasanya beberapa hari menjelang panen, sudah banyak pedagang sapi potong ataupun mereka yang memilih menjadi agen sapi potong mendatangi peternak sapi.¹⁵

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan penulis pada pengelola lain yaitu Zainul adalah bagaimana Bapak menjual hasil panen sapi, apakah diantar ke pedagang daging sapi atau agen sapi potong. Ternyata untuk penjualan, para pedagang atau agen datang langsung ketempat. Zainul memilih pedagang yang sekaligus membeli sapi hasil panennya secara bersamaan. Zainul menambahkan bahwa beliau memiliki pembeli tetap sehingga ketika sapi-sapinya sudah siap dipanen, maka Zainul menghubungi pembelinya tersebut. Mengingat penjualan sapi tidak perlu diantar dapat diartikan bahwa hasil penjualan sapi tidak dikurangi atau terpotong biaya transportasi.¹⁷

¹⁷ Zainul (Pengelola), *Wawancara*, Kandang Zainul, 17 Desember 2019

Dari hasil penjelasan Yanto selaku pengelola, bahwa peluang usaha ternak sapi memang menjanjikan sehingga banyak orang yang memilih usaha ini. Berdasarkan analisa penulis keuntungan dari kerjasama ini hampir lebih dari 100%. Modal yang dikeluarkan dengan laba yang diterima sama besar.¹⁸

- a. Kecelakaan (kejiret tampar) kemudian jatuh;
- b. Memberi makan hanya menggunakan dedak padi saja tidak diberi gantian dengan menggunakan ampas tahu, yang mengakibatkan sapi bobotnya menurun. Karena kedua makanan itu adalah makanan pokok sapi;
- c. Sapi kembung, diakibatkan karena rumput terkena semprotan hama dan rumput ada kepiknya.¹⁹

Pengelola), *Wawancara*, Kandang Yanto, 16 Desember 2019
 Pengelola), *Wawancara*, Kandang Subi, 17 Desember 2019

¹⁹ Subi (Pengelola), *Wawancara*, Kandang Subi, 17 Desember 2019.

Wawancara selanjutnya dikhususkan oleh penulis untuk melihat kegagalan dalam usaha ternak sapi, terkait dengan akad bagi kerugian diantara kedua pihak belah. Ketika terjadi kerugian maka pembagian hasil penjualan panen berubah menjadi 30% untuk pengelola dan 70% untuk pemodal, hal tersebut ditentukan pada saat kerugian itu benar-benar nyata.²⁰

Dari kelima responden, berikut merupakan penjelasan kronologi kerjasama ternak sapi dengan pemodal murni.

- ²¹ Ibid.

b. Zainul, juga merupakan salahsatu pengelola yang mendapatkan keuntungan dan bekerjasama selama 2 tahun sejak tahun 2018. Awal kerjasama dengan H. Hadi dilatarbelakangi karena Zainul tidak mempunyai modal secara penuh dan ia mempunyai kandang. Zainul memandang bahwa masyarakat sekitar banyak yang bekerja sama dengan H. Hadi dan keuntungannya tersebut lebih banyak daripada merawat dengan sendirian, maka dari itu ia ingin juga seperti yang lainnya sekaligus memanfaatkan kandang yang tidak terpakai. Kegiatan yang dilakukan tiap harinya setiap pagi adalah bersih kandang dan memandikan sapi. Setelah itu, Zainul memberi makan ke sapi ampas tahu ditambah dengan garam sedikit biar tambah nafsu makannya sapi. Untuk makan siang, ia memberikan rumput atau kadang juga tebon (daun jagung yang dipotong kecil-kecil) yang dicampur dengan dedak garam sedikit. Zainul juga menggunakan obat dexamethasone untuk menambah nafsu makan sapi. Keuntungan yang didapatkan oleh Zainul tidak jauh beda dari Yanto yaitu sekitar Rp. 17.000.000,00 – Rp. 18.000.000,00. Sapi juga sempat sakit, dan yang membiayai perawatan adalah H. Hadi.²³

²³ Zainul (Pengelola), *Wawancara*, Kandang Zainul, 17 Desember 2019

- kepada sapi. Hal inilah yang menyebabkan bobot sapi
Awalnya, Bagus takut untuk memberi tahu H. Hadi
mengalami kerugian. Satu ekor mati karena kejiret ditin
dan dua ekor menyusut karena tidak diberi ampas. Ia m
kerugian yang berkisar sebesar Rp. 30.000.000,00. Jika
selama panen ia mengalami kerugian sebesar Rp. 25.0
Dan mengalami kerugian Rp. 10.000.000,00 dari uang n

d. Subi, juga merupakan salah satu pengelola yang mengalami kerugian. Kegiatan sehari-harinya yaitu bertani. Di pagi hari ia membersihkan sapi dan kandang kemudian memberi makan berupa dedak dan garam. Setelah itu, Subi pergi ke sawah sekalian bertani dan mencari rumput. Sepulang dari sawah di siang hari, ia memberi sapi makan berupa ampas dengan diselingi rumput. Dia mengalami kerugian disebabkan rumput yang dicari mengandung obat hama yang mengakibatkan sapi menjadi kembung dan sakit. Dan pada waktu itu, pihak pemodal murni memanggil mantri untuk datang memeriksa sapi sekaligus pembayarannya. Akan tetapi, sapi tidak bisa diselamatkan. Kerugian yang lain disebabkan karena tidak teratur memberi makan karena Subi biasanya telat memberikan makan siang karena sibuk bertani.

[illegible]

pengelola tapi kenapa yang menanggung kerugian terbesar adalah pemodal murni.²⁷

H. Hadi berharap bisa mengubah akad yang telah disepakati. Karena menurut penuturan H. Hadi, setidaknya ketika mengalami kerugian juga dibagi secara sama seperti halnya penyertaan modal karena pihak pemodal juga mengeluarkan uang untuk perawatan sapi sakit, bukan hanya pengelola saja yang mengeluarkan tenaga. Agar tidak hanya salah satu pihak saja yang merasakan kerugian yang nyata.²⁸

BAB IV

Kabupaten Jombang

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yakni yang menjadi objek penelitian adalah sebuah praktik kerjasama usaha ternak sapi yang dilakukan masyarakat Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

66

Dalam hal ini kebiasaan masyarakat Mojodadi adalah kerjasama dua pihak dengan mengeluarkan modal yang sama dan menetapkan keuntungan sesuai dengan kesepakatan diawal. Keuntungan yang sudah disepakati dalam perjanjian ini adalah 70% untuk pemodal yang menjadi pengelola dan 30% untuk pemodal murni.

[illegible]

Adapun untuk sapi yang cacat atau meninggal biasanya tidak berpatokan diperjanjian awal, kebanyakan ada musyawarah kembali untuk menentukan titik terangnya, karena besar kemungkinan sapi mati dikarenakan kelalaian pengelola dan ada kemungkinan pula sapi terserang penyakit.

Dalam syariat Islam, secara umum praktik *shirkah* diperbolehkan asal memenuhi syarat dan rukunnya. Suatu akad dikatakan tidak sah apabila ada salah satu rukun dan syarat yang tidak terpenuhi, sebagaimana yang

tercantum dalam teori akad *shirkah*. Salah satu syaratnya adalah pihak-pihak yang melakukan akad. Pada praktik ini, pihak yang melakukan akad adalah pihak pemodal murni dan pihak pemodal sekaligus pengelola sapi.

Praktik kerjasama ternak sapi ini merupakan jenis *shirkah inan*. *Shirkah inan* adalah suatu akad atau perjanjian antara dua orang atau lebih, dimana pihak pertama memberikan modal usaha, sedangkan pihak lain menyediakan tenaga ataupun lahan. Akan tetapi dalam kerjasama bisa saja salah satu pihak memberi modal saja dan pihak lainnya sebagai pihak pemberi modal sekaligus pihak yang mengeluarkan tenaga atau yang mengelola usaha. Dalam *shirkah inan* ini, tidak disyaratkan sama dalam jumlah modal, begitu juga wewenang dan pembagian keuntungannya.¹

Sesuai dengan data yang sudah dipaparkan di bab III, bahwasanya praktik ternak sapi yang akan dianalisis kali ini adalah kerugian usaha pada praktik ternak sapi yang terjadi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Yang praktiknya adalah dua orang yang saling mengikatkan diri dalam sebuah praktik ternak sapi, dalam praktik ini kedua belah pihak sama-sama memberi modal. Pihak pertama hanya sebagai pemodal murni, dan pihak kedua sebagai pemodal sekaligus yang mengelola sapi. Perjanjian kerjasamanya ialah jika nantinya mendapatkan keuntungan, akan dibagi sesuai dengan kesepakatan 70% : 30%. 70% untuk pengelola dan 30% untuk pemodal murni. Sejatinya praktik ini dulunya berlangsung karena keinginan mayoritas masyarakat Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito

¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah: Jilid 3* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 318.

Yang menjadi perhatian dan merujuk ke permasalahan ialah penerapan kerugian usaha *shirkah*. Menurut fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang akad *shirkah* bagian kedelapan angka kelima menjelaskan bahwa Kerugian usaha *shirkah* wajib ditanggung para sharik secara proporsional sesuai dengan porsi modal usaha yang disertakannya. Dalam hal ini, para ahli hukum sepakat bahwa setiap mitra (pihak yang bekerjasama) wajib menanggung kerugian sesuai dengan porsi modal yang diinvestasikannya.²

Pada bab 2 pada penelitian ini sudah tertera jelas bahwasanya jika kerjasama antara kedua belah pihak menyertakan modal 50% modal, maka kedua belah pihak harus menanggung 50% kerugian, tidak lebih dan tidak kurang. Apabila tidak demikian, maka akad *shirkah* yang dijalaninya akan menjadi tidak sah. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, menjelaskan bahwa porsi keuntungan dapat berbeda dari porsi modal yang disertakannya, akan tetapi kerugian harus ditanggung sesuai dengan porsi penyertaan modal masing-masing pihak.³ Kesepakatan kerugian yang adalah dalam teori inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian kerugian. Akan tetapi, pada praktik ini kerugian tidak dibagi sesuai dengan modal yang ada.

³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011), 54.

Dalam *shirkah 'inan* ini pembagian keuntungan didasarkan atas persentase modal masing-masing atau dapat pula berdasarkan negosiasi kesepakatan, dimana hal ini dimungkinkan karena adanya kemungkinan tambahan kerja atau menanggung risiko dari salah satu pihak, dan kerugian dibagi bersama sesuai dengan besarnya penyertaan modal.⁴ Dalam praktik ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang ini pembagian kerugian tidak disepakati di awal perjanjian (kontrak), yang disepakati hanya pembagian keuntungan saja. Ketika mengalami kerugian pihak pengelola meminta kerugian 30% sedangkan pihak pemodal murni diberikan presentase kerugian sebesar 70%, alasan pengelola meminta kerugian lebih kecil karena pengelola merasa bahwa sudah bekerja lebih keras daripada pemodal murni dari merawat sapi induk hingga panen tiba.

Lemahnya dari praktik ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang adalah tidak adanya bukti atau akta perjanjian atau yang sering disebut hitam di atas putih yang mana akan memperkuat jikalau dikemudian hari timbul permasalahan. Padahal didalam Alquran sudah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282-283 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْشَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ

⁴ Fatmah, *Kontrak Bisnis Syariah* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 192.

مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282-283).⁵

Dalam hal ini pihak yang melakukan akad haruslah memenuhi persyaratan kecakapan bertindak hukum (*mukallaf*). Melihat realitas seperti yang telah dibahas, disini penulis mengambil pendapat bahwa praktik ini sudah memenuhi salah satu rukun dalam melakukan kegiatan kerjasama ternak sapi dengan akad *shirkah*. Karena sudah adanya dua pihak baik dari pihak pemodal murni maupun pihak pemodal yang menjadi pengelola.

Akad *shirkah* dapat terjadi apabila terdapat ijab kabul antara pihak yang pemodal dan pihak yang mengelola usaha. Akad *shirkah* harus dinyatakan secara tegas, jelas, mudah dipahami dan dimengerti serta dapat diterima oleh kedua belah pihak. Persyaratan khusus untuk kontrak *shirkah* itu tidak ada ketentuan tentang ijab kabul harus diucapkan ataupun harus dituangkan dalam bentuk tulisan, karena yang terpenting dalam ijab kabul yaitu adanya bentuk persetujuan antara kedua belah pihak untuk melakukan akad *shirkah*.⁶

Melihat praktik yang dibahas di bab sebelumnya, penulis akan menganalisa teori *shirkah* dimana dalam kasus ini memang terjadi

[illegible]

Objek dari akad (*mahallul 'aqad*) bisa berupa harta (modal) dan pekerjaan. Sapi merupakan objek pada praktik kerjasama usaha ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang mana sapi adalah hewan yang halal untuk diperjual belikan, kemudian penjualan sapi tersebut ketika panen menjadi patokan utama keuntungan dan kerugian pada kerjasama yang sudah disepakati.

Melihat praktik yang dibahas di bab sebelumnya penulis akan menganalisa dengan teori *shirkah* dimana dalam kasus ini memang pemodal yang menjadi pengelola meminta pembagian persentase kerugian secara sepihak karena merasa ia yang sudah bekerja keras dalam usaha ini. Kerugian ditetapkan tidak berdasarkan modal yang disertakan di awal.

[illegible]

dari salah satu pihak, maka kerjasama ini menjadi tidak sah. Karena pihak pemodal murni juga tidak mempunyai kemungkinan yang besar dalam menimbulkan kerugian kerjasama usaha ternak sapi ini.

Dari segi kekuatan hukum, fatwa adalah sebagai jawaban hukum yang memang tidak bersifat mengikat. Pada umumnya fatwa dikeluarkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang merupakan peristiwa atau kasus yang telah terjadi atau nyata. Orang yang meminta fatwa, baik perorangan, Lembaga maupun masyarakat luas tidak harus mengikuti isi atau hukum yang diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan bahwa fatwa tidaklah mengikat sebagai putusan pengadilan. Namun demikian, apabila fatwa diadopsi menjadi keputusan pengadilan, maka barulah ia memiliki kekuatan hukum yang mengikat.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya praktik kerjasama usaha ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang ini adalah fasad. Karena berdasarkan Fatwa DSN No. 114/DSN/MUI/IX/2017 dalam bagian kedelapan poin kelima yaitu kerugian usaha *shirkah* wajib ditanggung (menjadi beban) para *sharik* secara proposional sesuai dengan modal usaha yang disertakannya. Sedangkan kerugian usaha tidak disertakan pada modal usaha yang disertakan. Akan tetapi kerugian hanya berpaku pada siapa yang melakukan kesalahan dan memutar balik presentasi keuntungan.

Dari penelitian yang digali dari beberapa pihak, pemodal murni dan pengelola yang ada di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan dianalisis, maka dalam hal ini penulis mengambil beberapa kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Praktik akad *shirkah* di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, para *sharik* menyertakan modal yang sama. Pihak pertama sebagai pemodal murni dan pihak kedua sebagai pemodal sekaligus juga pengelola. Keuntungan disepakati diawal, namun kerugian tidak disepakati diawal. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik di praktik *shirkah* ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.
2. Menurut hukum Islam, Praktik akad *shirkah* di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang akadnya fasad, karena praktiknya tidak memenuhi rukun *shirkah* dan tidak sejalan dengan ketentuan Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *shirkah*, yang mana dalam ketentuan umum bagian kedelapan angka kelima bahwa kerugian usaha *shirkah* wajib ditanggung (menjadi beban) para *sharik* secara proposional sesuai dengan modal usaha yang disertakannya. Namun pada praktik ini, pembagian kerugian tidak

disepakati di awal dan tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Islam.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan yang bertujuan membawa manfaat dan dampak positif kedepannya untuk kemajuan praktik ternak sapi di Desa Mojodadi Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang sebagai berikut:

1. Kepada kedua belah pihak hendaknya lebih tegas ketika melakukan kontrak kerjasama, agar tidak terjadi konflik ketika ada sesuatu yang belum disepakati.
2. Kepada masyarakat di Desa Mojodadi yang melakukan kontrak kerjasama, agar lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam melakukan kerjasama. Karena kerjasama yang bagus adalah kerjasama yang sudah disepakati di awal dan sudah tertulis secara sah. Agar tetap berjalan lancar dengan meminimalisir hambatan-hambatan yang kiranya akan datang di hari yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasani, Ahmad Syahir. *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Kerjasama Pengelolaan Ternak Ayam”* Skripsi—Universitas Islam Negeri Walisongo. 2018.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2011.
- Fatmah. *Kontrak Bisnis Syariah*. Surabaya: UINSA Press. 2014.
- Saputro, Bagus. *Wawancara*. Kandang Bagus Saputro. 2019.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Public, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Bungin, Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 2001.
- Pasaribu, Chairuman. *Hukum Perjanjian dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 1994.
- Narbuko, Chalid dan Achmadi, Abu *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu. 2010.
- Siagian, Dergibson. *Metode Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT GramEdia Pustaka Utama. 2000.
- Suwiknyo, Dwi. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Fakultas Syariah dan Hukum, *Surat Keputusan Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Nomor: B-168/Un.07/02/D/HK.00.5/SK/III/2017 tentang Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Uin Sunan Ampel*, 2017, 8.
- Fatwa DSN No. 114/DSN-MUI/IX/2017 tentang *Akad Shirkah*

- Fordeby dan Adesy. *Ekonomi dan Bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2017.
- Susanto, H. Hadi. *Wawancara*. Rumah H. Hadi Susanto. 2019.
- Utama, Handy, Putra. “*Analisis Hukum Islam terhadap Pola Kemitraan dalam Usaha Ternak Ayam Broiler di PT Kenongo Perdana Kabupaten Pasuruan*” Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2009.
- Karim, Helmi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1997.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Tamwif, Irfan. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2014.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013).
- Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ashari, M. Wahyunus. “*Analisis Hukum Islam Terhadap kerjasama Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*” Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2012.
- Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*. Surabaya: Hilal Pustaka. 2013.
- Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press. 2014.
- Mufidaroin, “*Analisis Hukum Islam Terhadap Sistem Kemitraan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Simbatan Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan*” Skripsi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2000.

- Muhammad, *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta. 2000.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al Sunnah: Jilid 3 Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2006.
- Shawl, Ash Shalah. *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2008.
- Sumarsono, Sonny. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha IlmU. 2004.
- Subi. *Wawancara*. Kandang Subi. 2019.
- Sugiono. *Wawancara*. Kandang Sugiono. 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Lubis, K. Suhrawardi. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2012.
- Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Yanto. *Wawancara*. Kandang Yanto. 2019.